

## DOA SYAFAAT UNTUK SODOM: EKSEGESIS KEJADIAN 18:16-33 DAN RELEVANSINYA

**Jusuf Haries Kelelufna**  
*Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon*  
[hariesj@yahoo.co.id](mailto:hariesj@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Several statements in the book of Genesis 18:16-33 raise theological problems, including the clause 'but Abraham still stands before God' and the concept of God's justice. The author wants to re-interpret the narrative of 'Abraham's intercession for Sodom' based on the continuity of the story and the theme of God's justice in the narrative. This research is an exegesis of the biblical text carried out by reading the text research tool (Apparatus Critticus), analyzing Hebrew grammar and lexicons. The results of the analysis are then linked to the believers' current prayers as their relevance. The results of the analysis show that the phrase 'but Abraham still stands before God' should be translated as 'but God is still standing before Abraham' by placing God as the subject which means God who prays, serves, becomes the initiator and as a just judge.*

**Keywords:** Pray, Service, Patience, Justice

### **Abstrak**

Beberapa pernyataan di kitab Kejadian 18:16-33 memunculkan persoalan teologis di antaranya pada anak kalimat 'tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN' dan konsep keadilan TUHAN. Penulis hendak memaknai ulang narasi 'doa syafaat Abraham untuk Sodom' berdasarkan kesinambungan cerita serta tema keadilan Tuhan dalam narasi tersebut. Penelitian ini adalah eksegesis teks Alkitab yang dilakukan dengan membaca perangkat penelitian teks (*Apparatus Critticus*), menganalisis tata bahasa Ibrani dan leksikon. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan doa orang percaya saat ini sebagai relevansinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa frasa 'tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN' sebaiknya diterjemahkan dengan 'tetapi TUHAN yang masih tetap berdiri di hadapan Abraham' dengan menempatkan TUHAN sebagai subyek yang berarti TUHAN yang berdoa, melayani, menjadi inisiator dan sebagai hakim yang adil.

**Kata Kunci:** Doa, Pelayanan, Kesabaran, Keadilan

### **PENDAHULUAN**

Teks Kejadian 18:16-33 dengan judul, 'Doa Syafaat Abraham untuk Sodom' sudah banyak dikaji oleh para teolog dengan

penekanan yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya menekankan pada Sodom dan Gomora atau Lot dan Abraham dengan dosa kedua kota tersebut khususnya dosa

Sodomi<sup>1</sup>, dan homoseksual<sup>2</sup>. Ngahu<sup>3</sup> dan Wynne<sup>4</sup> menjelaskan perikop ini dengan menekankan pada budaya *hospitality*.

Kajian terhadap teks Kejadian 18 dengan tema doa telah dilakukan oleh beberapa penulis dengan penekanan yang beragam di antaranya; dialog antara TUHAN dengan Abraham yang menekankan pada kebenaran (*tsadiq*) dan keadilan (*misypat*) sebagai kata kunci<sup>5</sup>. Secara spesifik Pageau melihat cerita ini sebagai salah satu contoh kasus dalam Alkitab mengenai transaksi antara surga dan bumi. Abraham menemukan dirinya sebagai pusat transaksi kosmik antara surga dan bumi<sup>6</sup>. Argumentasi serupa dikemukakan oleh Nayuf dengan menekankan pada motif doa Abraham sebagai permohonan dengan kepentingan politis<sup>7</sup>.

Penulis melihat doa syafaat Abraham untuk Sodom bukan sebagai doa transaksi, doa politis maupun doa yang disertai kebenaran dan keadilan sebaliknya doa ‘TUHAN’ untuk Sodom dan Gomora. Asumsi tersebut dibangun dari

permasalahan yang muncul dalam teks tersebut yaitu: Pertama, sikap Abraham yang ‘tetap berdiri di hadapan TUHAN’ dan ‘mendekat’ kepada TUHAN serta isi permohonannya. Sikap ‘berdiri di hadapan TUHAN’ dan ‘mendekat’ kepada TUHAN memunculkan persoalan teologis sebab frasa tersebut tidak berkesinambungan dengan cerita pada teks sebelum (Kej. 18:1-15) dan sesudahnya (Kej. 19). Abraham sebagai tuan rumah dan bukan tamu jadi ketika ada ‘perpisahan’ yang ‘tertahan’ maka seharusnya tamu tersebut yang masih tetap berdiri di hadapan tuan rumah dan bukan sebaliknya. Ketidaksinambungan narasi tersebut memungkinkan untuk memaknai ulang frasa ‘Abraham berdiri di hadapan Tuhan’ dan ‘Abraham datang mendekat’ sesuai dengan konteksnya.

Kedua, Abraham memohon agar TUHAN membedakan antara orang fasik dengan orang benar, agar penghakiman dilakukan dengan adil (Kej. 18:25), dan agar TUHAN tidak murka karena Abraham tawar-menawar dengan-Nya. Permohonan semacam ini kemudian menimbulkan

<sup>1</sup> Matthieu Pageau, *The Languages of Creation Cosmic Symbolism in Genesis, A Commentary*, 1st ed. (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2018); Van Ruiten Jacques, “Lot versus Abraham. The Interpretation of Genesis 18:1-19:38 in Jubilees 16:1-9,” in *Sodom’s Sin, Genesis 18-19 and Its Interpretations*, ed. Ed Noort and Eibert Tigchelaar (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), 29–46.

<sup>2</sup> Els Jongeneel, “Homosexuality in Proust’s Sodom et Gomorrhe I,” in *Sodom’s Sin, Genesis 18-19 and Its Interpretations*, ed. Ed Noort and Eibert Tigchelaar (Leiden, 2004), 173–88.

<sup>3</sup> Silva S. Thesalonika Ngahu, “Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom Dan Gomora: Kajian Hermenutik Kejadian 19:1-26,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 17–30, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.406>.

<sup>4</sup> Jeremy J. Wynne, “‘Realities Side by Side’: God’s Patience and Abraham’s Humanity in Genesis 18:16-33,” *Scottish Journal of Theology* 69, no. 2 (2016): 171–88,

<https://doi.org/10.1017/S0036930616000041>; Mark Sheridan, ed., *Genesis 12-20*, vol. II, *Ancient Christian Commentary on Scripture* (Illinois: Intervarsity Press, 2002).

<sup>5</sup> Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>6</sup> Pageau, *The Languages of Creation Cosmic Symbolism in Genesis, A Commentary*.

<sup>7</sup> Henderikus Nayuf, “Politikasi Doa: Menalar Pilihan Politik Abraham Terhadap Sodom,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (2019): 112–77, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i2.79>.

persoalan teologis sebab sebagaimana yang dipertanyakan oleh Abraham bahwa, jika orang fasik ikut dibinasakan bersama orang benar maka di manakah keadilan TUHAN sebagai hakim segenap bumi (Kej. 18:25)? Teks Kejadian 18-19 pada akhirnya tidak menimbulkan persoalan karena Lot sebagai ‘orang benar’ tidak ikut dibinasakan bersama dengan penduduk kota Sodom dan Gomora. Namun demikian keberadaan keluarga Lot sebagai ‘orang benar’ dapat diperdebatkan sehingga konsep keadilan TUHAN perlu dimaknai kembali. Keadilan TUHAN menjadi persoalan teologis sepanjang zaman karena dalam setiap bencana yang dilihat sebagai hukuman selalu menyertakan orang benar sebagai korban.

Penelitian ini menekankan pada TUHAN sebagai subyek berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti peran Abraham dalam doa syafaatnya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memaknai ulang narasi ‘doa syafaat Abraham untuk Sodom’ berdasarkan kesinambungan cerita serta memaknai tema keadilan Tuhan dalam narasi tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah eksegesis teks Alkitab dengan menggunakan Alkitab *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) sebagai teks dasarnya. Memaknai ulang narasi ‘doa syafaat Abraham untuk Sodom’ berdasarkan kesinambungan cerita serta

memaknai keadilan Tuhan dengan menganalisis frasa-frasa dan kata-kata kunci dalam konteks narasi tersebut. Analisis akan dilakukan dengan membaca perangkat penelitian teks (*Apparatus Critticus*) Alkitab BHS serta menganalisis tata bahasa Ibrani dan leksikon dari kata-kata kunci yang ada dalam setiap narasi tersebut. Hasil analisis kemudian didialogkan dengan konteks doa umat Kristen saat ini sebagai relevansi teks Kejadian 18:16-33.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian 18:16-33 dikemukakan dalam konteks doa syafaat sebagaimana judul yang berikan oleh TB-LAI dan penggunaan partikel bahasa Ibrani *nā’* pada teks tersebut (Kej. 18:3, 4, 27, 30, 31, 32). Partikel *nā’* merupakan permohonan yang sangat mendesak yang secara umum diterjemahkan dengan ‘*please*’ and ‘*I Pray*’<sup>8</sup>. TB-LAI menyebut Abraham sebagai subyek yang berdoa, namun penulis akan melihat dari sisi lain dengan menempatkan TUHAN Sebagai subyeknya. Dengan kata lain perikop tersebut adalah doa TUHAN untuk Sodom.

### Kesinambungan Cerita

Kesinambungan cerita dalam kitab Kejadian 18 dan 19 berhubungan dengan kehadiran tiga orang utusan TUHAN di 18:1-15, dialog antara Abraham dan

<sup>8</sup>Edward Bridge, “An Audacious Request: Abraham’s Dialogue with God in Genesis 18,” *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 3

(2016):281–96,  
<https://doi.org/10.1177/0309089216637143>.

TUHAN di Kejadian 18:16-33 dan kehadiran dua orang utusan di Kejadian 19:1. Jika melihat cerita ‘Doa syafaat Abraham untuk Sodom’ (Kej. 18:16-33) sebagai kelanjutan dari Kejadian 18:1-15 dan dilanjutkan dengan cerita di pasal 19 maka pernyataan ‘Tetapi Abraham tetap berdiri di hadapan TUHAN’ menunjukkan tidak berkesinambungan dengan konteks teksnya. Kehadiran tiga orang yang menemui Abraham pada cerita di Kejadian 18:1-15 dilanjutkan dengan pernyataan ‘Lalu berangkatlah orang-orang itu dari situ dan memandang ke arah Sodom; dan Abraham berjalan bersama-sama dengan mereka untuk mengantarkan mereka (Kej. 18:16). ‘Lalu berpalinglah orang-orang itu dari situ dan berjalan ke Sodom, tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN (Kej. 18:22). Kehadiran dua orang malaikat di Sodom mengindikasikan bahwa salah satu dari tiga orang yang disebutkan dalam pasal 18:1-15 tidak melanjutkan perjalanannya ke Sodom.

Sailhamer mencoba menyelaraskan cerita di Kejadian 18 dengan Kejadian 19 mengenai keberadaan TUHAN yang berbicara dengan Abraham (Kej. 18:16-33) sebagai satu dari tiga orang yang menemui Abraham (Kej. 18:1-15) sehingga hanya dua orang malaikat yang mengunjungi kota Sodom (Kej. 19:1). Menurutnya, salah satu dari tiga orang utusan yang tinggal dapat diidentifikasi sebagai Kristofani yaitu

pribadi ke dua dari Trinitas sebelum Ia berinkarnasi<sup>9</sup>. Literatur kekristenan awal menggunakan penafsiran Kristologi untuk teks Kejadian 18 dan berkembang sedikit demi sedikit bergerak dari bacaan ‘ephifani’ sebagai rekaman langsung dari kehadiran dan tindakan TUHAN. Menurut Bucur, para sarjana pada umumnya mengabaikan asumsi teologi yang sangat fundamental dari sebagian besar literatur kekristenan awal dan sering disatukan dan membingungkannya dengan fenomena eksegesis lainnya<sup>10</sup>. Narator kitab kejadian 18 menegaskan identitas pribadi malaikat yang tinggal tersebut sebagai TUHAN.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Bart bahwa penyusun cerita ini berupaya menghubungkan seerat mungkin apa yang terjadi di dekat pohon keramat di Mamre pada satu pihak, dengan apa yang akan menimpa Sodom pada pihak lain. Itulah sebabnya ‘tiap-tiap cerita harus dibaca sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri yang mempunyai maksud kesaksiannya masing-masing biarpun para penyusun merangkaikannya dengan sengaja<sup>11</sup>. Namun demikian menurut penulis kesengajaan penyusunan cerita sedemikian rupa tentu memiliki tujuan tersendiri. Selain itu bacaan dari teks aslinya menunjukkan susunan kata yang berbeda, itulah sebabnya penulis mencoba menelusuri teks tersebut sebagai rangkaian cerita yang sistematis. Persoalan sistematisasi cerita Kejadian 18 adalah

<sup>9</sup>John H. Sailhamer, *The Pentateuch As Narrative, A Biblical-Theological Commentary* (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1992).

<sup>10</sup>Bogdan G. Bucur, “The Early Christian Reception of Genesis 18: From Theophany to Trinitarian Symbolism,” *Journal of Early Christian*

*Studies* 23, no. 2 (2015): 245–72, <https://doi.org/10.1353/earl.2015.0020>.

<sup>11</sup>Christopher Barth and Marie Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012).

adanya salah satu dari tiga orang yang mengunjungi Abraham di Mamre tidak melanjutkan perjalanannya ke Sodom. Kitab Kejadian 18:16-33 menceritakan Abraham sedang mengantar para tamunya yang hendak pergi ke Sodom. Jadi Abraham dalam posisi sebagai orang yang tinggal sedangkan para tamunya yang akan pergi. Salah satu tamunya tertahan untuk memberitahukan kepada Abraham apa yang akan dilakukan oleh TUHAN kepada Sodom.

Kejadian 18:22 memberikan penegasan bahwa ketiga orang tersebut yang pergi dan bukan Abraham. Abraham hanya mengantarkan mereka itulah sebabnya jika TUHAN tertahan karena harus memberitahukan apa yang akan dilakukan-Nya terhadap kota Sodom, maka idealnya pernyataan anak kalimat kedua di Kejadian 18:22 sebaiknya diterjemahkan sebagai, 'tetapi TUHAN masih tetap berdiri di hadapan Abraham' dan bukan sebaliknya. Perangkat penelitian teks dalam Alkitab BHS menunjukkan bahwa anak kalimat *w<sup>e</sup> 'avrāhām 'ōdennū 'ōmēd lifnē Yehwâ* yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan 'tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN' merupakan pembaikan oleh para ahli Masora (*tiqqun sopherim*) yang bacaan aslinya adalah *wayehwâ 'ōdennū 'ōmēd lifnē avrāhām* yang dapat diterjemahkan dengan 'tetapi TUHAN masih tetap berdiri di hadapan Abraham.' Menurut Brotzman, perubahan naskah seperti ini sengaja dilakukan agar

sesuai dengan tradisi dan konsep teologis bahwa Abraham yang melayani TUHAN dan bukan sebaliknya<sup>12</sup>. Memaknai kembali narasi di Kejadian 18:22 dari sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan TUHAN Sebagai subyek menghasilkan beberapa konsep pemikiran yang dapat penulis jelaskan berikut ini.

### *Tuhan sebagai 'Pelayan'*

Perangkat penelitian teks dalam BHS menunjukkan dua kemungkinan terjemahan anak kalimat di Kejadian 18:22b. Kemungkinan pertama adalah mengikuti perubahan teks seperti yang dilakukan oleh para ahli Masora yang menyesuaikan teks dengan tradisi di Israel yaitu 'tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN.' Jika klausa 'masih tetap berdiri' digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang maka ada ketidakkonsistenan dalam terjemahan tersebut sebab menunjukkan sikap yang kontradiksi dengan sikap yang ditunjukkan Abraham sebelumnya ketika ia menyambut para utusan TUHAN tersebut (Kej. 18:2) dengan 'sujudlah ia sampai ke tanah'. Sikap yang sama ditunjukkan oleh Lot ketika ia melihat malaikat TUHAN yaitu; ia menyongsong mereka, lalu sujud dengan mukanya sampai ke tanah (Kej. 19:1).

Kemungkinan terjemahan yang ke dua adalah mempertahankan teks aslinya sebelum diubah oleh para ahli Masora yaitu,

<sup>12</sup> Ellis R. Brotzman, *Old Testament Textual Criticism. A Practical Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994).

‘tetapi TUHAN masih tetap berdiri di hadapan Abraham. Menurut penulis, kemungkinan terjemahan seperti ini dapat dipertahankan dengan beberapa pertimbangan antara lain: Pertama, kesinambungan cerita di Kejadian 18-19 memungkinkan untuk menerjemahkan anak kalimat tersebut mengikuti teks aslinya. Kedua, Abraham dalam doanya menggunakan istilah-istilah yang menggambarkan hubungan tuan dan hamba. Narasi di Kejadian 18:2-5 menunjukkan bahwa Abraham menggunakan kata ‘*ādōnāi* (tuanku) untuk menyapa utusan tersebut dan menggunakan kata ‘*avdekā* (hambamu) untuk dirinya sendiri. Sedangkan di Kejadian 18:23-32 Abraham tetap menggunakan istilah ‘*ādōnāi* untuk tamunya dan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal ‘*ānōkī* untuk dirinya sendiri. Sebagai perbandingan, doa Yakub (Kej. 32:10-12) serta doa Daud (1 Sam. 23:10-12) menggunakan kedua istilah yang kontras tersebut dan oleh Bridge, disebut sebagai *politeness strategies*<sup>13</sup>. Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak sekedar untuk kepentingan sebagai strategi ketika ia berdoa melainkan sebagai bentuk penghormatannya kepada TUHAN.

Kata ‘berdiri’ (Kej. 18:22) diterjemahkan dari akar kata kerja bahasa Ibrani ‘*amad* yang juga digunakan dengan beberapa tambahan arti teologis sesuai

konteksnya seperti; mendekati (Kel. 9:10), berpegang pada hukum (Yeh 44:24), dan masuk (Ul. 29:11). Kata tersebut juga digunakan dalam konteks yang berarti pelayanan (Ul. 4:10; 10:8) dan penyembahan (Im. 9:5; 2 Taw. 20:13). Akar kata kerja ‘*amad* dengan semantik khusus dalam Hidayot digunakan pada klausa ‘berdiri di hadapan Allah’ dengan implikasi pelayanan dan daya tahan<sup>14</sup>.

Kata ‘*amad* adalah kata kerja pangkal *qal* partisip maskulin tunggal *absolute*. Pangkal *qal* adalah pangkal kata kerja aktif sederhana, sedangkan bentuk partisip seperti kata benda tetapi lebih menyerupai kata sifat dengan fungsi; atributif, predikatif dan substantif<sup>15</sup>. Aspek tata bahasa tersebut tidak menekankan pada aktivitas; berdiri, melayani dan/atau memiliki daya tahan melainkan pada aspek sifat. Dengan demikian perlu menambahkan kata penghubung ‘yang’ pada terjemahan klausa tersebut sehingga menjadi ‘tetapi TUHAN yang masih tetap berdiri di hadapan Abraham’. Kata atau kalimat setelah konjungsi ‘yang’ menjelaskan kata yang di depannya<sup>16</sup>. Artinya penekanan bukan pada aktifitas melainkan pada subyek kalimat yang dalam konteks tersebut diidentifikasi sebagai TUHAN.

Dengan menggunakan *Politeness Theory* sebagaimana yang diusulkan oleh

<sup>13</sup> Bridge, “An Audacious Request: Abraham’s Dialogue with God in Genesis 18.”

<sup>14</sup> H Ringgren, “*amad*,” in *Theological Dictionary of The Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Iosef Fabry (Michigan, Cambridge: William B. Erdmans Publishing Company, 1999), 178–87.

<sup>15</sup> Bill T Arnold and John C. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore: Cambridge University Press, 2003).

<sup>16</sup> KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ),” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016, <http://kbbi.web.id/korpus>.

Bridge, bahwa Abraham menggunakan teori kesopanan dalam doanya kepada TUHAN maka terjemahan dari teks aslinya, ‘tetapi TUHAN yang masih tetap berdiri di hadapan Abraham’ mengindikasikan bahwa bukan Abraham yang berlaku sopan kepada TUHAN melainkan TUHAN lah yang berlaku sopan kepadanya. Kesopanan TUHAN terlihat karena tetap membiarkan Abraham mulai ‘mengkritik-Nya’ dengan mempertanyakan keadilan dan kebenarannya. Jika menggunakan hipotesis skenario seperti yang dikemukakan oleh Brayford bahwa, *This being the case, Abraham now presents a series of hypothetical scenarios to prove what he thinks he knows about divine justice*<sup>17</sup>, maka TUHAN yang bersabar melayani Abraham dengan skenarionya ketika ia berdoa. Dialog Abraham dengan TUHAN mengenai jumlah orang benar yang ditemui di Sodom sebagai syarat kota itu diselamatkan dimulai dari angka lima puluh orang hingga sepuluh orang (Kej. 18:24-32). Abraham mengawali negosiasi dengan memohon agar TUHAN tidak murka (*yikhar*) karena terus tawar-menawar dengan-Nya. Kesaksian tersebut menguatkan dugaan bahwa TUHAN lah yang bersabar menghadapi Abraham dan serta kota Sodom dan Gomora.

Subyek yang ‘berdiri di hadapan’ adalah pihak yang melayani (Im. 10:8; 18:7). Pemahaman ini yang mendasari perubahan teks oleh para ahli Masora agar sesuai dengan tradisi Israel. Namun, menurut penulis dengan alasan yang sama

teks aslinya dapat dipertahankan. Terjemahan ‘tetapi TUHAN yang masih tetap berdiri di hadapan Abraham’ menjelaskan bahwa bukan Abraham yang melayani TUHAN melainkan TUHAN yang ‘melayani’ Abraham. TUHAN dengan sabar melayani Abraham ketika Abraham tawar-menawar agar kota Sodom dan Gomora tidak dihukum. Memang sulit untuk memahami TUHAN sebagai ‘pelayan’ dalam Alkitab Perjanjian Lama namun akan mudah dipahami dengan memahami Yesus sebagai TUHAN yang mengambil rupa seorang hamba sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab Perjanjian Baru.

### ***TUHAN Sebagai Inisiator***

TUHAN berinisiatif memberitahukan kepada Abraham, jauh sebelum Abraham berdoa kepada-Nya. Inisiatif TUHAN terlihat dalam beberapa akar kata kerja bahasa Ibrani yang menyertakan TUHAN sebagai subyek yaitu; *‘amar, yāda’, yārad* dan *rā’ā*. Masing-masing kata tersebut diterjemahkan oleh TB-LAI dengan; berpikir, memilih, turun, dan melihat. Inisiatif Tuhan dapat dijelaskan berdasarkan kata-kata tersebut berikut ini: Pertama, TUHAN berpikir sebagaimana dinyatakan dalam frasa ‘Berpikirlah TUHAN’ (Kej. 18:17) yang diterjemahkan dari frasa bahasa Ibrani *wayhwā ’amar*. kata *‘amar* adalah kata kerja pangkal *qal perfect* yang artinya *say, speak, say to one self (think), intend,*

<sup>17</sup> Susan Brayford, *Genesis*, ed. Stanley E. Porter, Richard S. Hess, and John Jarick, Septuagint

Commentary Series (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2007).

*command, promise*<sup>18</sup>. Apa yang dikatakan TUHAN selanjutnya berhubungan dengan niatnya untuk tidak menyembunyikan dari Abraham apa yang akan dilakukan-Nya kepada Sodom dan Gomora serta janji-Nya kepada Abraham agar menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain (Kej. 18:17-18). TUHAN yang berinisiatif untuk memberkati Abraham, serta memberkati banyak bangsa lewat Abraham. Itulah sebabnya TB-LAI tepat ketika menerjemahkan akar kata 'amar sebagai 'berpikir'.

Beberapa teks seperti teks Pentateukh (Taurat Musa) berbahasa Ibrani Samaria menurut A. Van Galt, dan Targum Pseudo-Yonatan mengoreksi kata *mē'abrāhām* (Kej. 18:17) dengan *'et-'abrāhām*. Perbedaannya terletak pada kata depan *min* (dari) dan tanda obyek langsung *'et*. TB-LAI membacanya dengan kata depan *min* sehingga dapat diartikan sebagai 'TUHAN menyembunyikan dari Abraham apa yang akan dilakukan-Nya' namun ketika dipahami sebagai tanda obyek langsung maka dapat berarti 'TUHAN menyembunyikan Abraham dari apa yang akan dilakukan-Nya'.

Tersirat dalam perangkat penelitian teks bahwa TUHAN tidak hanya berniat memberitahukan kepada Abraham apa yang akan dilakukannya kepada Sodom, tetapi juga TUHAN berniat menyelamatkan Abraham dari apa yang akan dilakukan-Nya. Teks Kejadian 18:16-33 seolah-olah

menjelaskan bahwa Abraham yang berinisiatif 'memperjuangkan' agar kota Sodom dan Gomora luput dari hukuman. Namun sesungguhnya TUHAN yang menginisiasi dialog dengan Abraham.

Ke dua, inisiatif TUHAN terlihat dalam klausa '*Sebab Aku telah memilih dia*' yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani *kî y<sup>e</sup>da'etîû* (Kej. 18:19). Akar kata yang diterjemahkan dengan 'memilih' adalah kata Ibrani *yāda'* yang secara harfiah berarti 'mengetahui'. Kata *yāda'* diterjemahkan dengan arti yang berbeda dalam beberapa konteks seperti; bersetubuh (Kej. 4:1), dan mengenal (Kej. 29:5) sehingga dapat dikatakan bahwa pilihan TUHAN berdasarkan pengenalan-Nya karena hubungan yang akrab dengan Abraham.

Perangkat penelitian teks BHS menunjukkan bahwa teks Pentateukh (Taurat Musa) berbahasa Ibrani Samaria menurut A. Van Galt, terjemahan Yunani Septuaginta, Targum menurut A. Sperber dan Targum Pseudo-Yonatan serta terjemahan Latin Vulgata menyalin kata *kî y<sup>e</sup>da'etîû* dengan *y<sup>e</sup>da'etî* dengan menghilangkan akhiran ganti orang ketiga maskulin tunggal, sehingga secara harfiah dapat diterjemahkan 'sebab Aku telah mengetahui.' Pengetahuan TUHAN berhubungan dengan apa yang akan dilakukan oleh Abraham dan supaya TUHAN memenuhi kepadanya apa yang dijanjikan-Nya kepadanya. Abraham menjadi orang pilihan TUHAN pada saat itu

<sup>18</sup> S. Wagner, " 'Āmar," in *Theological Dictionary of the Old Testament Volume 1*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (Michigan,

Cambridge: William B. Erdmans Publishing Company, 1999), 328–45.

dan pada setiap generasi ada orang-orang pilihan TUHAN yang ditentukan-Nya untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Pilihan-Nya tidak sekedar karena kehendak bebas-Nya tetapi juga karena pengenalan-Nya akan setiap umat pilihan-Nya.

Ke tiga, Inisiatif TUHAN terlihat dalam klausa ‘Baiklah aku turun untuk melihat’ yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani *’erādā-nā’ w<sup>e</sup>’er’eh* (Kej. 18:21). Kata ‘turun’ dan ‘melihat’ diterjemahkan dari akar kata Ibrani *yārad* dan *rā’ā*. Dua kata kerja tersebut menggunakan pangkal *qal imperfect* dengan subyek orang pertama tunggal dalam pengertian *Cohortative*. Dimana *modals Cohortative* menjelaskan keinginan, harapan pembicara atau perintah dengan menggunakan orang pertama sebagai subyek<sup>19</sup>. Klausa ‘turun untuk melihat’ memberi kesan seolah-olah TUHAN jauh di atas sehingga tidak melihat apa yang terjadi di bumi khususnya di kota Sodom dan Gomora. Keadaan tersebut kontras dengan sifat TUHAN yang maha tahu.

Pernyataan ‘turun untuk melihat’ dengan TUHAN sebagai subyek digunakan dalam beberapa konteks yaitu; Menara Babel (Kej. 11:5,7) yang mengandung pengertian penghukuman. Pernyataan ‘TUHAN melihat’ juga digunakan dalam konteks memberikan berkat, kelepasan (Kej. 29:31) dimana ‘TUHAN melihat’ Lea dan dibuka-Nyalah kandungannya. Kitab Keluaran 4:31 menggunakan istilah yang sama yaitu ‘TUHAN telah melihat

kesengsaraan Israel.’ Hal tersebut bukan berarti bahwa sebelumnya TUHAN tidak melihat melainkan ia bertindak apakah untuk menyelamatkan atau menghukum sesuai dengan keadaan manusia.

Hal yang membedakan pernyataan ‘turun untuk melihat’ di Kejadian 18:21 dengan di Kejadian 11:5,7, adalah Kejadian 18:21 menyertakan partikel *nā’* mengikuti akar kata *yārad*. Partikel *nā’* digunakan dalam konteks Kejadian 18 dengan Abraham sebagai subyek dan diartikan sebagai doa Abraham. Pertanyaannya kemudian adalah apakah partikel *nā’* dengan TUHAN sebagai subyek dapat berarti TUHAN berdoa? Tidak dapat dipungkiri bahwa TUHAN Yesus berdoa (Mat. 14:23). Menurut Penulis, penggunaan partikel *nā’* dengan TUHAN sebagai subyek mengindikasikan bahwa diskusi antara Abraham dengan TUHAN dalam doa Abraham tidak hanya menjelaskan permohonan Abraham tetapi juga ‘permohonan TUHAN’. Permohonan TUHAN terlihat dalam dialog tawar-menawar dengan Abraham bahwa TUHAN berharap mendapatkan orang benar di kota Sodom dan Gomora. TUHAN tidak hanya ‘berniat’ tetapi melakukan apa yang menjadi niat-Nya.

Ke empat, inisiatif TUHAN terlihat dalam frasa ‘Abraham datang mendekat’ (Kej. 18:23). Frasa tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani *wayyiggasy ‘abrāhām* dari akar kata *nāgasy*, dengan pangkal *qal* dan *Niphal*. Akar kata *nāgasy* pada

<sup>19</sup> Arnold and Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*.

umumnya berarti *'approach, come near'*. Secara harfiah, klausa 'datang mendekati kepada Allah' dalam beberapa arti sederhana dapat mengacu pada pelayanan para imam (Yeh. 44:13)<sup>20</sup>. Dengan demikian frasa 'mendekat pada' dan 'berdiri di hadapan' sama-sama digunakan dalam konteks pelayanan artinya bahwa subyek yang 'mendekat pada' dan berdiri di hadapan' adalah pelayan sedangkan obyek yang 'didekati' dan yang 'di hadapannya' adalah pribadi yang dilayani. TB-LAI menyebutkan Abraham sebagai subyek dalam dua anak kalimat tersebut namun terjemahan menurut teks aslinya menempatkan TUHAN sebagai subyek yang berdiri di hadapan Abraham.

Terdapat partikel konjungsi *w<sup>e</sup>* dalam kata bahasa Ibrani *wayyiggasy* yang tidak diterjemahkan oleh TB-LAI berbeda dengan beberapa terjemahan versi berbahasa Inggris seperti; *King James Version* (KJV), dan *American Standard Version* (ASV) yang memulai Kejadian 18:23 dengan kata '*and*' dimana kata 'dan' dalam bahasa Indonesia merupakan kata penghubung satuan (frasa, klausa, dan kalimat ) bahasa yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda<sup>21</sup>. Penggunaan konjungsi *w<sup>e</sup>* menunjukkan adanya kesejajaran antara tindakan Abraham yang datang mendekati (Kej. 18:23) dengan tindakan TUHAN yang masih tetap berdiri di hadapannya (Kej.

18:22). Hal tersebut mengindikasikan bahwa TUHAN yang berinisiatif menemui Abraham dan memberitahukan apa yang akan dilakukan-Nya terhadap kota Sodom (Kej. 18:17). Jadi ketika 'Abraham datang mendekati' kepada TUHAN dalam doanya, sesungguhnya TUHAN lah yang 'mendekati' Abraham. TUHAN dapat ditemui oleh Abraham dalam doanya tidak semata-mata karena ia dapat mendekati kepada TUHAN melainkan karena inisiatif TUHAN untuk tidak menyembunyikan dari Abraham apa yang akan dilakukan-Nya kepada Sodom dan Gomora serta untuk tetap berdiri di hadapan Abraham.

Teks Kejadian 18:16-33 menjelaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk berani mendekati kepada TUHAN, namun manusia dapat mendekati kepada TUHAN bukan karena kemampuan maupun kekudusannya melainkan karena TUHAN lah yang mendekati padanya, karena Tuhan yang membiarkan diri-Nya didekati. Mengutip penggalan syair lagu 'Dia hanya sejauh doa' adalah benar namun TUHAN dapat ditemui hanya karena Ia berkenan ditemui. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada yang menekankan kekudusan sebagai syarat menghampiri TUHAN dalam doa. Doa yang efektif adalah doa orang-orang yang kudus seperti yang diusulkan oleh Kenyon dan Gossett agar mengangkat tangan yang kudus dalam doa<sup>22</sup>. Penulis tidak mengabaikan pentingnya konsep kekudusan

<sup>20</sup> H. Ringgren, "Nagasy," in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Iosef Fabry (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 215–18.

<sup>21</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

<sup>22</sup> E.W. Kenyon and Don Gossett, *Menerima Mukjizat TUHAN* (Jakarta: Light Publishing, 2019).

dalam kehidupan orang percaya namun narasi di Kejadian 18:16-33 bukanlah mengenai kelayakan atau kemampuan Abraham untuk mendekati TUHAN melainkan TUHAN yang menghendaki serta membiarkan diri-Nya ditemui, sebagaimana penekanan Barth dan Wahono bahwa perikop ini membahas teologi kehadiran Allah<sup>23</sup>.

Abraham memberanikan diri ‘bernegosiasi’ dengan TUHAN (Kej. 18:27). Frasa ‘memberanikan diri’ diterjemahkan dari bahasa Ibrani *hō’al<sup>e</sup>ti* (Kej. 18:27) yaitu kata kerja pangkal *hiph’il* perfek dengan subyek orang pertama tunggal dari akar kata *yā’al* artinya; *shew willingness; be pleased, be determined, undertake to do; begin or make a beginning*<sup>24</sup>. Arti dasar kata kerja ini adalah kemauan untuk membuat keputusan, atau untuk memulai aktivitas. Kemauan yang kuat tersebut diinisiasi oleh fungsi pikiran. Aspek kausatif kata kerja disoroti oleh fakta bahwa kata ini hanya ada dalam pangkal *hiph’il*. Konsentrasi kata kerja ini adalah pada aspek kemauan daripada faktor emosional atau motivasi. Menurut Alexander konsep dasar kata ini dalam Perjanjian Lama (PL) digunakan dalam konteks kesopanan atau kesederhanaan (Kej. 18:27,31)<sup>25</sup>.

Apa yang dilakukan oleh Abraham

dengan; berdiri di hadapan TUHAN, mendekat kepada TUHAN dan ‘memberanikan diri’ untuk bernegosiasi dengan TUHAN digunakan dalam konteks berdoa. Analisis teks tersebut menuntun penulis pada kesimpulan bahwa, bukan Abraham yang berdiri di hadapan TUHAN melainkan TUHAN yang berdiri di hadapan Abraham, bukan Abraham yang berhasil mendekati TUHAN melainkan TUHAN yang membiarkan diri-Nya didekati, serta ketika Abraham memberanikan diri untuk bernegosiasi dengan TUHAN adalah karena kehendak bebasnya namun demikian TUHAN yang adalah pribadi juga memiliki kehendak bebas yang harus dihargai.

Abraham berdoa semoga kota Sodom dan Gomora tidak dihukum. Di sisi lain ada ‘keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora (Kej. 18:20). Abraham ‘berkepentingan’ dengan kota Sodom dan Gomora namun orang lain mengharapkan hal yang berbeda. Tersirat bahwa ada dua permohonan (doa) yang bertentangan mengenai kota Sodom. Teks Kejadian 18 dan 19 menunjukkan bahwa TUHAN ‘turun untuk melihat’ mengandung arti menghukum Sodom dan Gomora. Penghukuman Sodom dan Gomora memberi kesan bahwa keluh kesah orang mengenai kota Sodom dan Gomora lebih didengar oleh TUHAN dari pada

<sup>23</sup> Barth and Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*; Wismohadi Wahono, *Di Sini Kutemukan. Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013).

<sup>24</sup> A.S. Kapelrud, “Yā’al,” in *Theological Dictionary of the Old Testament Volume V*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren

(Michigan, Cambridge: William B. Erdmans Publishing Company, 1999), 357–59.

<sup>25</sup> Ralph H Alexander, “Yā’al,” in *Theological Wordbook of The Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1991), 257.

permohonan Abraham.

### TUHAN Sebagai Hakim yang Adil

Dialog antara Abraham dengan Tuhan mengenai keadilan TUHAN dimulai dengan penegasan mengenai apa yang akan dilakukan TUHAN kepada Abraham yaitu bahwa; Abraham akan menjadi bangsa yang besar, oleh Abraham segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat. Abraham dipilih supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya (Kej. 18:18-19). Permohonan Abraham kepada TUHAN adalah agar TUHAN membuat perbedaan antara orang benar dengan orang fasik dalam hal penghukuman, agar TUHAN menghukum dengan adil. Persepsi Abraham bahwa, jika orang benar dihukum bersama-sama dengan orang fasik maka sebagai hakim segenap bumi telah menghukum dengan tidak adil (Kej. 18:25).

Kebenaran (*ts<sup>e</sup>dāqâ*) dan keadilan (*misypāt*) sepatutnya ditunjukkan oleh Abraham dan keturunannya namun Abraham justru mempertanyakan keadilan TUHAN dalam penghukuman-Nya. Teks Kejadian 18-19 jelas menunjukkan bahwa Lot dan keluarganya merepresentasikan ‘orang benar’ yang tidak dihukum bersama-

sama dengan orang fasik. Namun menurut penulis Lot dan keluarganya tidak dapat dikategorikan sebagai orang benar, atau orang yang memenuhi syarat untuk diselamatkan. Alasannya karena perilaku Lot dan kedua anaknya menunjukkan perilaku seksual menyimpang sama seperti penduduk kota Sodom (Kej. 19:30-38; Kej. 19:4,5). Demikian juga dengan Isteri Lot yang menjadi contoh orang yang tidak percaya. Dosa Isteri Lot adalah melanggar perintah, janganlah menoleh ke belakang, (Kej. 19:17). Tentu saja maksudnya tidak secara harfiah ‘memandang ke arah Sodom’ sebab Abraham melakukan hal yang sama namun tidak dianggap sebagai pelanggaran (Kej. 18:16). Frasa ‘menoleh ke belakang’ merupakan bahasa figuratif yang digambarkan oleh Sheridan sebagai representasi kedagingan<sup>26</sup>.

Alasan Lot dan keluarganya diselamatkan adalah karena ‘Allah ingat kepada Abraham yang diterjemahkan dari anak kalimat bahasa Ibrani *wayyizkōr ’ēlōhîm ’et ’abrāhām* (Kej. 19:29). Akar kata *zākar* (ingat) dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu; pertama sebagai tindakan mental batiniah seperti ‘mengingat’ atau ‘memberikan perhatian kepada.’ Ke dua, tindakan mental batiniah disertai tindakan eksternal yang tepat. Ke tiga, perkataan yang terdengar dengan arti sebagai ‘menceritakan’ atau ‘memanggil’<sup>27</sup>. Penggunaan kata *zākar* menunjukkan campuran yang tumpang tindih antara keadaan mental dan tindakan eksternal

<sup>26</sup> Sheridan, *Genesis 12-20*.

<sup>27</sup> Andrew Bowling, “Zākar,” in *Theological Wordbook of The Old Testament*, ed. R. Laird

Harris, Gleason L. Archer Jr, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1991), 241–43.

sebagaimana terlihat juga dalam kata Ibrani lainnya seperti kata kerja *syāma* (mendengar) dan dalam beberapa konteks berarti ‘ketaatan’. Narator kitab Kejadian secara eksplisit mengingatkan pembaca bahwa penyelamatan Lot berhubungan dengan jawaban Allah terhadap doa Abraham (Kej. 19:29)<sup>28</sup>. Jadi, penekanan dalam kisah penyelamatan Lot bukanlah pada kebenaran Lot, tetapi kepada belas kasihan TUHAN (Kej. 19:16).

Pernyataan ‘Allah mengingat Abraham’ jelas mengacu pada janji-Nya kepada Abraham. Persepsi Abraham bahwa TUHAN berlaku adil karena menyelamatkan Lot dan anak-anaknya. Di sisi lain tindakan tersebut justru memperlihatkan ‘ketidakadilan’ karena Lot dan keluarganya tidak memenuhi syarat untuk diselamatkan dari penghukuman Sodom dan Gomora. Penegasan bahwa Lot dan keluarganya diselamatkan bukan karena mereka berlaku ‘benar’ melainkan karena janji TUHAN kepada Abraham. Fakta tersebut memberikan gambaran bahwa ‘keadilan’ TUHAN tidak dapat dijelaskan secara hitam putih sebagaimana persepsi Abraham dan menjadi persepsi orang percaya pada umumnya bahwa adil berarti orang fasik dihukum dan orang benar diselamatkan. Pendapat umum yang melihat penderitaan sebagai hukuman karena dosa merupakan pemahaman teologis tradisional

mengenai penderitaan retributif<sup>29</sup>.

Fakta penyelamatan Lot dan keluarganya karena doa Abraham menunjukkan keberpihakan TUHAN kepada mereka. Apakah hal itu berarti TUHAN telah berlaku tidak adil? Tentu saja tidak, TUHAN adalah hakim yang adil namun keadilan-Nya melampaui ide ‘kesetaraan’ seperti yang pahami oleh manusia. Keadilan-Nya berbeda dengan keadilan manusia, dan dalam setiap tindakan-Nya yang tidak adil menurut penilaian manusia terkandung misteri. Dalam setiap keadaan derita yang dialami oleh manusia ada yang dapat dimengerti namun ada juga yang hanya dapat dimengerti oleh Allah<sup>30</sup>. Penilaian manusia terhadap berbagai persoalan pada umumnya dilakukan secara subjektif dan hanya dari segi waktu kini. Itulah sebabnya ketika umat berdoa memohon keadilan TUHAN, hendaklah dimaknai sebagai keadilan menurut TUHAN yang melingkupi masa yang akan datang.

Pernyataan TUHAN bahwa ‘Aku tidak akan menghukumnya’ diulangi beberapa kali dalam konteks bacaan ini (Kej. 18:26, 28, 29, 30, 31, 32). Setiap pernyataan tersebut menyertakan tawaran jumlah orang benar sebagai syarat kota Sodom dan Gomora diselamatkan. Doa ini kemudian ‘dikutip’ secara harfiah oleh beberapa orang Kristen saat ini sebagai

<sup>28</sup> Hendra Winarjo, “Apakah Allah Itu Kejam? : Sebuah Tinjauan Dogtrin Dosa Dan Keadilan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Kekejaman Allah Dalam Kejadian 19:26,” *CONSILIUM* 20 (2019): 32–54.

<sup>29</sup> Jusuf Haries Kelelufna, “Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan

Orang Saleh,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 109–13,

<https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.

<sup>30</sup> Jusuf Haries Kelelufna, *Mukjizat Sebagai Penanda*, ed. Rosa de Lima (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019).

dasar untuk mengeklaim janji penyelamatan TUHAN termasuk penyelamatan dari pandemik Covid 19. Namun apakah doa semacam ini efektif untuk membatalkan ‘hukuman’ TUHAN? Penekanan penulis bahwa ada bagian yang menjadi rahasia TUHAN dan doa yang efektif ketika permohonannya sesuai dengan kehendak TUHAN.

### Hasil Temuan

Anak kalimat bahasa Ibrani *wé’avrāhām ‘ôdennû ‘ômēd lifnê Yehwâ* (Kej. 18:22b) yang diterjemahkan oleh TB-LAI dengan ‘tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN’ merupakan perbaikan oleh para ahli Masora (*tiqqun sopherim*) namun berdasarkan hasil analisis penelitian ini, anak kalimat tersebut dapat dibaca secara harfiah mengikuti teks aslinya *wayehwâ ‘ôdennû ‘ômēd lifnê avrāhām* yang dapat diterjemahkan dengan ‘tetapi TUHAN yang masih tetap berdiri di hadapan Abraham.’ Bacaan menurut teks asli tersebut dapat dipertahankan dan dimaknai ulang berhubungan dengan hubungan tuan dan hamba dalam konteks doa umat TUHAN saat ini.

### RELEVANSI

Beberapa catatan sebagai relevansi dari hasil analisis teks Kejadian 18:16-33 dapat dijelaskan berikut ini; Pertama, memilih untuk mempertahankan terjemahan ‘tetapi

TUHAN yang masih tetap berdiri di hadapan Abraham’ memberi kesan bahwa TUHAN yang menjadi subyek dan bukan Abraham. Kesimpulan tersebut menuntun pada implikasi bagaimana orang percaya berdoa. Secara umum berdoa dipahami sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan<sup>31</sup>. Ketika seseorang memohon kepada TUHAN agar memenuhi kebutuhannya, secara tidak langsung ia sedang memohon agar TUHAN ‘melayaninya.’ Argumentasi tersebut tidak meniadakan sikap umat yang perlu bersabar, menghormati dan melayani TUHAN, sebaliknya menunjukkan bahwa TUHAN telah memberikan teladan bagi umat-Nya dalam hal melayani. TUHAN sebagai ‘pelayan’ bukan berarti TUHAN dapat diatur menurut kehendak manusia. Negosiasi antara Abraham dengan TUHAN menunjukkan seolah-olah TUHAN dapat diatur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh Abraham. TUHAN ‘melayani’ manusia bukan berarti TUHAN dapat diatur oleh manusia seperti kelompok tertentu yang ‘mengatur’ TUHAN dengan menggunakan militansi nama Yesus yang dianggap sebagai kunci untuk mengaktifkan berbagai mukjizat yang dibutuhkan dalam hidup seseorang<sup>32</sup>. TUHAN adalah penguasa alam semesta namun menempatkan dirinya sebagai ‘pelayan’ manusia. Hal ini mengajarkan manusia untuk melayani sesamanya sebarangpun tingginya jabatan dan status sosialnya.

Kedua, apa yang TUHAN lakukan

<sup>31</sup> KBBI.

<sup>32</sup> E.W. Kenyon and Don Gossett, *Menerima Mukjizat TUHAN* (Jakarta: Light Publishing, 2019).

kepada Abraham menjadi dasar argumentasi bahwa TUHAN akan melakukan hal yang sama kepada umat-Nya. TUHAN akan memberitahukan kepada mereka apa yang akan dilakukannya serta Ia akan menyelamatkan mereka dari berbagai peristiwa bencana. Cara TUHAN memberitahukan rencana-Nya dan melindungi umat-Nya adalah unik dan dalam setiap peristiwa, umat-Nya menjadi saluran berkat bagi banyak bangsa. Belajar dari cerita doa Abraham untuk Sodom mengingatkan semua umat Tuhan saat ini bahwa permohonan TUHAN agar umat-Nya hidup sesuai dengan kehendak-Nya supaya ketika ‘TUHAN turun untuk melihat’ umat-Nya maka akibatnya adalah penyelamatan dan bukan penghukuman.

Ketiga, konsep keadilan TUHAN berhubungan dengan jawaban doa dapat penulis gambarkan lewat dua permohonan yang bertentangan. Dalam pesta demokrasi sebut saja pemilihan kepala daerah (Pilkada) pada daerah tertentu, ada pendeta A yang berdoa agar tokoh A dapat memenangkan pilkada, di sisi lain ada pendeta B mendoakan agar tokoh B yang menang. Persoalannya adalah keberhasilan tokoh tertentu dalam pilkada sering dihubungkan dengan manjurnya doa pendeta yang mendoakannya. Pihak yang berhasil menganggap TUHAN adil dalam keputusan-Nya sebaliknya pihak yang kalah mempertanyakan keadilan TUHAN.

---

<sup>33</sup> Erastus Sabdono, *Doa Bapa Kami Formula Kehidupan Orang Percaya* (Jakarta: Rejobot Literature, 2011).

<sup>34</sup> Daniel Sutoyo, “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa

Tuhan Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa ‘jadilah kehendak-Mu di Bumi seperti di Surga (Mat. 6:10). Menurut Sabdono, Allah ditampilkan dalam kitab Kejadian sebagai sosok yang mulia yang menciptakan alam semesta ini sebagai pribadi yang memiliki gagasan, inspirasi dan prakarsa. Ia berkehendak untuk mewujudkan gagasan, inspirasi dan prakarsa-Nya<sup>33</sup>. Gagasan, inspirasi dan prakarsa TUHAN haruslah diutamakan dalam doa umat. Kedaulatan TUHAN harus menjadi pondasi dan substansi doa umat-Nya. Berdoa sesuai dengan rencana Allah melalui inspirasi dari Roh Kudus<sup>34</sup>.

Benar bahwa manusia memiliki kehendak bebas namun doa yang baik adalah ketika kehendak TUHAN selaras dengan kehendak manusia. Doa syafaat Abraham untuk Sodom menjadi contoh doa yang tidak sesuai dengan kehendak TUHAN. Narasi tersebut mengajarkan umat Tuhan saat ini untuk menerima kata ‘tidak’ dari Tuhan sebagai jawaban doa. Sering jawaban tidak dari TUHAN dinilai sebagai TUHAN tidak menjawab doa.

## KESIMPULAN

Memaknai ulang narasi ‘doa syafaat Abraham untuk Sodom’ berdasarkan kesinambungan cerita serta tema keadilan Tuhan menunjukkan bahwa TUHAN yang menjadi subyek dan bukan Abraham.

Menurut Kisah Para Rasul 4: 23-31,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 52, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>.

TUHAN bersabar menghadapi umat-Nya. Kesabaran-Nya berhubungan dengan isi permohonan umat yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya tetapi juga berhubungan dengan kesempatan yang TUHAN berikan kepada manusia untuk bertobat. TUHAN berperan sebagai inisiator dalam hal membiarkan diri-Nya ditemui oleh umat-Nya, memberitahukan kepada umat-Nya apa yang akan dilakukan-Nya, memilih orang-orang tertentu dalam setiap generasi serta melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya. TUHAN juga berperan sebagai hakim yang mengadili dengan adil sesuai kehendak-Nya dan bukan keadilan menurut manusia.

Hasil temuan penelitian membaca anak kalimat di Kejadian 18:22b sesuai dengan teks aslinya ‘tetapi TUHAN yang masih tetap berdiri di hadapan Abraham’ bukan berarti tidak menimbulkan persoalan teologis. Penelitian ini menghubungkan anak kalimat tersebut dengan TUHAN melayani manusia, TUHAN Sebagai inisiator, dan TUHAN bersabar. Namun beberapa konteks menggunakan istilah ‘berdiri di hadapan’ dengan implikasi pada penyembahan dan dengan demikian pernyataan ‘TUHAN berdiri di hadapan Abraham’ dapat berarti TUHAN ‘menyembah’ Abraham. Kesimpulan tersebut sulit untuk diterima dalam konsep teologi manapun namun menurut penulis hal tersebut membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut dari teks yang lain. Sebagai perbandingan pernyataan ‘memberkati TUHAN’ adalah juga tidak sesuai dengan konsep teologi karena berkat

datangnya dari atas ke bawah dan bukan sebaliknya namun faktanya pernyataan tersebut dapat dijumpai dalam Alkitab Akar kata kerja *bārak* (memberkati) digunakan dengan manusia sebagai subyek seperti yang digunakan dalam klausa bahasa Ibrani *wā’ābārēk ’et-yehwâ* (Kej. 24:48) yang diterjemahkan oleh TB-LAI dengan ‘memuji TUHAN.’

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alexander, Ralph H. “Yā’al.” In *Theological Wordbook of The Old Testament*, edited by R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr, and Bruce K. Waltke, 257. Chicago: Moody Press, 1991.
- [2] Arnold, Bill T, and John C. Choi. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore: Cambridge University Press, 2003.
- [3] Barth, Christopher, and Marie Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama I*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- [4] Bowling, Andrew. “Zākar.” In *Theological Wordbook of The Old Testament*, edited by R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr, and Bruce K. Waltke, 241–43. Chicago: Moody Press, 1991.
- [5] Brayford, Susan. *Genesis*. Edited by Stanley E. Porter, Richard S. Hess, and John Jarick. Septuagint Commentary Series. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2007.
- [6] Bridge, Edward. “An Audacious Request: Abraham’s Dialogue with God in Genesis 18.” *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 3

- (2016): 281–96.  
<https://doi.org/10.1177/0309089216637143>.
- [7] Brotzman, Ellis R. *Old Testament Textual Criticism. A Practical Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994.
- [8] Bucur, Bogdan G. “The Early Christian Reception of Genesis 18: From Theophany to Trinitarian Symbolism.” *Journal of Early Christian Studies* 23, no. 2 (2015): 245–72.  
<https://doi.org/10.1353/earl.2015.0020>
- [9] Eveline, Sjanette. "Transgender dalam Perspektif Teologis Alkitabiah." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 54-61.  
<https://doi.org/10.1234/kaluteros.v1i1.6>.
- [10] Fuhs, F. “Ra’a.” In *Theological Dictionary of the Old Testament Volume 13*, edited by Helmer Ringgren, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, 208–42. Michigan, Cambridge: William B. Erdmans Publishing Company, 1999.
- [11] Jongeneel, Els. “Homosexuality in Proust’s Sodom et Gomorrhe I.” In *Sodom’s Sin, Genesis 18-19 and Its Interpretations*, edited by Ed Noort and Eibert Tigchelaar, 173–88. Leiden, 2004.
- [12] Kapelrud, A.S. “Yā’al.” In *Theological Dictionary of the Old Testament Volume V*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, 357–59. Michigan, Cambridge: William B. Erdmans Publishing Company, 1999.
- [13] KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ).” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.  
<http://kbbi.web.id/korpus>.
- [14] Kelelufna, Jusuf Haries. “Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 109–13.  
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.
- [15] ———. *Mukjizat Sebagai Penanda*. Edited by Rosa de Lima. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- [16] Kenyon, E.W., and Don Gossett. *Menerima Mukjizat TUHAN*. Jakarta: Light Publishing, 2019.
- [17] King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- [18] Mayer, G. “Yarad.” In *Theological Dictionary of the Old Testament Volume 6*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, 315–22. Michigan, Cambridge: William B. Erdmans Publishing Company, 1999.
- [19] Nayuf, Henderikus. “Politisasi Doa: Menalar Pilihan Politik Abraham Terhadap Sodom.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (2019): 112–77.  
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i2.79>.
- [20] Ngahu, Silva S. Thesalonika. “Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom Dan Gomora: Kajian Hermenutik Kejadian 19:1-26.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 17–30.  
<https://doi.org/10.21460/gema.2019.4.1.406>.
- [21] Pageau, Matthieu. *The Languages of Creation Cosmic Symbolism in*

- Genesis, A Commentary*. 1st ed. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2018.
- [22] Ringgren, H. “‘amad.” In *Theological Dictionary of The Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Iosef Fabry, 178–87. Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- [23] Ringgren, H. “Nagasy.” In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Iosef Fabry, 215–18. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- [24] Ruiten Jacques, Van. “Lot versus Abraham. The Interpretation of Genesis 18:1-19:38 in Jubilees 16:1-9.” In *Sodom’s Sin, Genesis 18-19 and Its Interpretations*, edited by Ed Noort and Eibert Tigchelaar, 29–46. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004.
- [25] Sabdono, Erastus. *Doa Bapa Kami Formula Kehidupan Orang Percaya*. Jakarta: Rejobot Literature, 2011.
- [26] Sailhamer, John H. *The Pentateuch As Narrative*. A Biblical-Theological Commentary. Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- [27] Sheridan, Mark, ed. *Genesis 12-20*. Vol. II. Ancient Christian Commentary on Scripture. Illinois: Intervarsity Press, 2002.
- [28] Sutoyo, Daniel. “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23-31.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 52.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>.
- [29] Wagner, S. “’Āmar.” In *Theological Dictionary of the Old Testament Volume 1*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, 328–45. Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- [30] Wahono, Wismohadi. *Di Sini Kutemukan. Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013.
- [31] Winarjo, Hendra. “Apakah Allah Itu Kejam? : Sebuah Tinjauan Dogtrin Dosa Dan Keadilan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Kekejaman Allah Dalam Kejadian 19:26.” *CONSILIUM* 20 (2019): 32–54.
- [32] Wynne, Jeremy J. “‘Realities Side by Side’: God’s Patience and Abraham’s Humanity in Genesis 18:16-33.” *Scottish Journal of Theology* 69, no. 2 (2016): 171–88.  
<https://doi.org/10.1017/S0036930616000041>.